



Pemberdayaan Remaja Putus Sekolah Melalui Literasi Ekonomi dan Bahasa untuk Penguatan Kesiapan Kemandirian Di Desa

Siti Afifah^{1*}, Nia Kurniati², Dimas Ragil Wicaksono³, Durotun Musyarofah⁴

^{1,3}Program Studi Pendidikan Ekonomi, Universitas Nurul Huda, Indonesia

^{2,4}Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Nurul Huda, Indonesia

**Email: affiah@unuha.ac.id*

ABSTRAK

Remaja putus sekolah merupakan kelompok yang berisiko mengalami keterbatasan akses terhadap penguatan kompetensi fungsional, termasuk kemampuan memahami informasi ekonomi, menggunakan bahasa untuk kebutuhan sehari-hari, dan mengambil keputusan secara mandiri. Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan literasi ekonomi, literasi bahasa, dan kesiapan kemandirian remaja putus sekolah melalui pendampingan edukatif-partisipatif di Desa Banuayu. Kegiatan berlangsung selama 16 minggu dan melibatkan 12 remaja putus sekolah. Tahapan meliputi pra-kegiatan, kegiatan inti literasi ekonomi dan bahasa, praktik aplikatif, pendampingan, serta monitoring dan evaluasi. Evaluasi menggunakan pretest–posttest literasi ekonomi dan bahasa, skala kemandirian, serta observasi keterlibatan. Rerata literasi ekonomi meningkat dari 68 menjadi 87 (27,94%), literasi bahasa dari 53 menjadi 84 (58,49%), dan kemandirian dari 76 menjadi 98 (28,95%). Peningkatan relatif tertinggi terjadi pada literasi bahasa. Hasil menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual yang dipadukan dengan latihan, praktik, umpan balik, dan pendampingan dapat menjadi strategi yang relevan untuk memperkuat kompetensi fungsional remaja putus sekolah. Temuan tidak ditafsirkan sebagai bukti kausalitas atau kemandirian ekonomi jangka panjang karena kegiatan tidak menggunakan kelompok kontrol dan evaluasi pascakegiatan masih bersifat segera.

Kata Kunci: *Remaja Putus Sekolah; Literasi Ekonomi; Literasi Bahasa; Kemandirian; Pemberdayaan Masyarakat.*

ABSTRACT

School-dropout adolescents are at risk of limited access to functional competencies, including understanding economic information, using language for everyday needs, and making independent decisions. This community service program aimed to strengthen economic literacy, language literacy, and readiness for independence through an educational-participatory mentoring program in Banuayu Village. The program lasted 16 weeks and involved 12 school-dropout adolescents. The stages consisted of pre-activity, core economic and language literacy activities, practical application, mentoring, and monitoring and evaluation. Evaluation used economic and language literacy pretest–posttest scores, an independence scale, and engagement observation. Mean economic literacy increased from 68 to 87 (27.94%), language literacy from 53 to 84 (58.49%), and independence from 76 to 98 (28.95%). The highest relative improvement occurred in language literacy. The results indicate that contextual learning combined with practice, feedback, and

mentoring is a relevant strategy for strengthening functional competencies among school-dropout adolescents. The findings are not interpreted as causal evidence or proof of long-term economic independence because the program had no control group and post-program evaluation was immediate.

Keywords: *School-Dropout Adolescents; Economic Literacy; Language Literacy; Independence; Community Empowerment.*

PENDAHULUAN

Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai jalur memperoleh ijazah, tetapi juga sebagai ruang pembentukan literasi dasar, keterampilan sosial, dan kesiapan menghadapi kehidupan ekonomi. Secara global, masalah eksklusi pendidikan masih besar. UNESCO melaporkan bahwa pada 2024 terdapat sekitar 273 juta anak, remaja, dan pemuda yang berada di luar sekolah; kelompok usia sekolah menengah atas merupakan bagian terbesar dari populasi tersebut. Ketertinggalan pendidikan juga berkaitan dengan lemahnya keterampilan dasar yang dibutuhkan untuk memasuki dunia kerja dan berpartisipasi dalam kehidupan sosial-ekonomi (UNESCO, 2024, 2026). Di Indonesia, UNICEF memperkirakan jutaan anak usia 7–18 tahun masih berada di luar sekolah dan sebagian besar berasal dari kelompok usia sekolah menengah. Kondisi ini menegaskan perlunya intervensi nonformal yang tidak hanya berorientasi pada akses kembali ke sekolah, tetapi juga pada pemulihan dan penguatan kompetensi yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari (UNICEF, 2024).

Pada tingkat mitra, permasalahan yang menjadi dasar pengabdian adalah keterbatasan kesempatan belajar bagi 12 remaja putus sekolah di Desa Banuayu. Kondisi awal menunjukkan perlunya penguatan pada tiga ranah yang saling berkaitan, yaitu: (1) pemahaman ekonomi praktis untuk membedakan kebutuhan dan keinginan, mengelola sumber daya, serta mengambil keputusan sederhana; (2) literasi bahasa untuk membaca, memahami informasi, menulis, dan berkomunikasi; dan (3) kesiapan kemandirian yang tercermin dalam inisiatif, tanggung jawab, kepercayaan diri, pengambilan keputusan, dan penyelesaian tugas. Masalah tersebut penting ditangani karena peserta memerlukan ruang belajar alternatif yang fleksibel dan aplikatif; program pengabdian tidak dimaksudkan menggantikan pendidikan formal, melainkan menjadi jembatan penguatan kompetensi fungsional.

Literasi ekonomi merupakan kompetensi penting bagi remaja karena kemampuan mengelola sumber daya dan membuat keputusan ekonomi berkaitan dengan perilaku penggunaan uang. Priyono et al. (2022) menunjukkan keterkaitan literasi ekonomi dan pengelolaan uang dengan perilaku konsumtif. Pada level pengabdian, pendidikan literasi keuangan bagi remaja dan generasi muda telah menggunakan edukasi, diskusi, simulasi, dan praktik untuk memperkuat kemampuan pengelolaan keuangan (Faerrosa et al., 2024; Yuwono et al., 2026). Prasetyo et al. (2026) juga menegaskan manfaat latihan praktis dalam penguatan literasi keuangan digital dan keterampilan manajemen keuangan kelompok sasaran yang rentan. Temuan tersebut mendukung pilihan solusi berupa pembelajaran ekonomi yang kontekstual, bukan sekadar penyampaian konsep.

Penguatan literasi bahasa diperlukan agar peserta mampu mengakses dan menyampaikan informasi dalam situasi sosial maupun ekonomi. Nurcholis (2024), Nurdianingsih et al. (2024), dan Hardini et al. (2025) menunjukkan bahwa kegiatan membaca, diskusi, brainstorming, dan praktik dapat digunakan untuk meningkatkan keterlibatan serta kemampuan literasi bahasa. Secara khusus, Kurniati

et al. (2025) melaporkan bahwa edukasi membaca teks Bahasa Inggris menggunakan komik digital mengombinasikan media menarik, diskusi, dan praktik untuk memperkuat literasi membaca.

Zulaikah et al. (2026) menunjukkan penggunaan metode aktif dan interaktif dalam penguatan kemampuan membaca, sedangkan Kurniati et al. (2026) menunjukkan bahwa game edukatif dapat digunakan untuk mendukung peningkatan kemampuan berbicara Bahasa Inggris. Pengalaman pendampingan kompetensi Bahasa Inggris melalui edukasi, pelatihan, diskusi, dan pendampingan juga dilaporkan oleh Kuspiyah et al. (2023). Dengan demikian, solusi yang ditawarkan dalam pengabdian ini memadukan pembelajaran kontekstual, aktivitas partisipatif, dan praktik agar peserta memperoleh pengalaman belajar yang lebih dekat dengan kebutuhan nyata.

Kajian tentang pemberdayaan remaja putus sekolah juga menguatkan perlunya pendekatan yang partisipatif dan berbasis kebutuhan. Kholifah et al. (2025) dan Utami et al. (2026) menunjukkan bahwa pemberdayaan kelompok putus sekolah dapat diarahkan melalui pendekatan partisipatif dan pengembangan keterampilan. Chainar et al., (2026) memperlihatkan bahwa literasi praktis dapat menjadi pintu masuk pemberdayaan pemuda putus sekolah. Pada sisi penguatan ekosistem literasi desa, Kurniati et al. (2025) menunjukkan bahwa diskusi, pelatihan penggunaan aplikasi literasi, dan pendampingan dapat mendorong peningkatan literasi masyarakat desa, sedangkan Pratami et al. (2023) menunjukkan bahwa penyediaan dan pendampingan pojok literasi dapat menjadi langkah awal penguatan budaya literasi masyarakat. Pada sisi keberlanjutan ekonomi, kajian Nisa et al. (2024) menunjukkan bahwa strategi pemasaran melalui media sosial dapat membantu peningkatan penjualan, perluasan pasar, dan efisiensi biaya. Rangkaian bukti tersebut menunjukkan celah yang masih terbuka, yaitu integrasi literasi ekonomi dan bahasa sebagai kompetensi fungsional dalam satu program pemberdayaan bagi remaja putus sekolah di desa. Integrasi ini penting karena aktivitas ekonomi sehari-hari membutuhkan kemampuan memahami instruksi, membaca informasi, mencatat, berkomunikasi, dan menyampaikan informasi produk.

Meskipun berbagai kegiatan pengabdian telah mengembangkan literasi keuangan, literasi bahasa, maupun pemberdayaan remaja putus sekolah secara terpisah, pendekatan yang mengintegrasikan literasi ekonomi dan literasi bahasa sebagai kompetensi fungsional bagi remaja putus sekolah di tingkat desa masih relatif terbatas. Program literasi ekonomi umumnya menekankan pengelolaan keuangan, sedangkan program literasi bahasa lebih banyak diarahkan pada peningkatan kemampuan membaca, menulis, atau komunikasi. Padahal, aktivitas ekonomi sehari-hari membutuhkan keterpaduan kedua kompetensi tersebut, seperti ketika peserta membaca informasi harga, memahami instruksi, mencatat transaksi, berkomunikasi, dan menyampaikan informasi mengenai suatu produk. Kebaruan kegiatan ini terletak pada integrasi kedua literasi tersebut melalui pembelajaran kontekstual, praktik aplikatif, umpan balik, dan pendampingan yang diarahkan pada penguatan kesiapan kemandirian. Dengan demikian, program tidak hanya menempatkan peserta sebagai penerima materi, tetapi sebagai pelaku yang mempraktikkan kompetensi dalam situasi yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan masalah mitra dan bukti terdahulu tersebut, solusi dirancang dalam bentuk pendampingan empat tahap: pra-kegiatan untuk identifikasi kebutuhan dan pengukuran awal; kegiatan inti berupa literasi ekonomi dan bahasa; praktik aplikatif serta pendampingan; dan monitoring-evaluasi untuk melihat perubahan capaian. Tujuan kegiatan adalah meningkatkan literasi ekonomi, meningkatkan

literasi bahasa, dan memperkuat kesiapan kemandirian peserta melalui pengalaman belajar yang terstruktur, kontekstual, partisipatif, dan berkelanjutan.

METODE

Kegiatan Pengabdian ini dilaksanakan di Desa Banuayu selama empat bulan, dengan melibatkan 12 remaja putus sekolah sebagai peserta utama. Peserta ditentukan secara purposif berdasarkan kesesuaian dengan sasaran program dan kebutuhan penguatan kompetensi fungsional. Pendekatan yang digunakan adalah edukatif-partisipatif, dengan menempatkan peserta sebagai subjek kegiatan melalui diskusi, latihan, praktik, refleksi, dan pendampingan. Pelaksanaan program terdiri atas empat tahap, yaitu pra-kegiatan, kegiatan inti, praktik aplikatif dan pendampingan, serta monitoring dan evaluasi.

Pada tahap pra-kegiatan dilakukan koordinasi dengan Pemerintah Desa Banuayu, identifikasi karakteristik dan kebutuhan peserta, observasi kondisi awal, serta pengukuran kemampuan melalui pretest. Hasil identifikasi digunakan untuk menentukan tingkat kesulitan materi, contoh pembelajaran, bentuk latihan, dan strategi pendampingan. Tahap kegiatan inti dilaksanakan melalui pembelajaran literasi ekonomi fungsional dan literasi bahasa fungsional. Materi ekonomi meliputi kebutuhan dan keinginan, pengelolaan sumber daya, pengambilan keputusan ekonomi sederhana, pencatatan, dan perencanaan keuangan. Materi bahasa meliputi membaca informasi, memahami instruksi, menulis respons sederhana, penguasaan kosakata fungsional, dan komunikasi. Tahap praktik dan pendampingan diarahkan pada penerapan materi melalui tugas individual dan kelompok. Peserta melakukan praktik pengambilan keputusan ekonomi, pencatatan sederhana, membaca dan menulis informasi, serta komunikasi. Pendamping memberikan umpan balik secara langsung melalui siklus mencoba, memperoleh umpan balik, memperbaiki, dan mencoba kembali. Tahap monitoring dan evaluasi dilakukan melalui observasi proses, posttest, skala kemandirian, refleksi, dan wawancara singkat.

Evaluasi kuantitatif mencakup tiga aspek. Literasi ekonomi diukur menggunakan tes yang terdiri atas 10–15 butir pertanyaan yang mengukur pemahaman terhadap konsep dan keputusan ekonomi sederhana. Literasi bahasa diukur menggunakan 10–15 butir pertanyaan/tugas yang mencakup kemampuan membaca, memahami informasi, menulis, dan komunikasi sederhana. Kesiapan kemandirian diukur menggunakan 8–10 pernyataan skala Likert yang mencakup indikator inisiatif, tanggung jawab, kepercayaan diri, pengambilan keputusan, dan penyelesaian tugas. Keterlibatan peserta selama proses diamati menggunakan rubrik skala 1–4 yang mencakup keaktifan bertanya, partisipasi diskusi, penyelesaian tugas, dan keberanian berkomunikasi. Data kuantitatif dianalisis secara deskriptif melalui perbandingan rerata skor pretest dan posttest. Peningkatan relatif dihitung menggunakan persamaan: $[(\text{posttest} - \text{pretest}) / \text{pretest}] \times 100\%$. Data observasi, refleksi, dan wawancara digunakan sebagai data pendukung untuk menjelaskan perubahan yang ditemukan pada hasil kuantitatif. Karena kegiatan tidak menggunakan kelompok kontrol, perubahan skor diinterpretasikan sebagai perubahan capaian peserta setelah mengikuti program dan tidak digunakan sebagai bukti hubungan sebab-akibat.

Tabel 1. Rangkaian Pelaksanaan Program Pemberdayaan Remaja Putus Sekolah

Tahap	Waktu	Aktivitas Utama	Output	Indikator
Pra-kegiatan	Mei 2026	Koordinasi, identifikasi kebutuhan, observasi, pretest	Peta kebutuhan dan skor awal	Kebutuhan peserta teridentifikasi
Kegiatan inti	Mei–Juli 2026	Literasi ekonomi dan bahasa	Pengetahuan dan keterampilan dasar	Peserta mampu menyelesaikan Latihan
Praktik & pendampingan	Juni–Agustus 2026	Simulasi, pencatatan, membaca, menulis, komunikasi	Pengalaman penerapan	Peserta mampu menerapkan materi
Monitoring & evaluasi	Agustus 2026	Observasi, posttest, skala kemandirian, refleksi	Data perubahan	Terdapat perubahan capaian pretest–posttest

Pada tahap monitoring, evaluasi dilakukan dalam dua bentuk. Evaluasi proses dilaksanakan selama kegiatan melalui observasi keterlibatan, keaktifan bertanya, partisipasi diskusi, penyelesaian tugas, dan keberanian berkomunikasi. Evaluasi pascakegiatan dilakukan melalui posttest literasi ekonomi dan bahasa, skala kemandirian, serta refleksi/wawancara singkat untuk menangkap pengalaman peserta. Data kuantitatif dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan rerata pretest dan posttest. Persentase peningkatan dihitung dengan rumus: $[(\text{posttest} - \text{pretest}) / \text{pretest}] \times 100\%$. Karena tidak ada kelompok kontrol, hasil dibaca sebagai perubahan capaian setelah program, bukan bukti kausalitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pemberdayaan remaja putus sekolah di Desa Banuayu dilaksanakan secara bertahap melalui rangkaian kegiatan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi awal peserta. Setiap tahap dirancang untuk membangun keterlibatan peserta sekaligus mengembangkan literasi ekonomi, literasi bahasa, dan kemandirian secara berkelanjutan. Tahapan kegiatan diawali dengan identifikasi kebutuhan dan pengukuran kemampuan awal sebagai dasar dalam menentukan materi, strategi, serta bentuk pendampingan yang diberikan kepada peserta.

1. Pra-kegiatan: Identifikasi Kebutuhan dan Pengukuran Awal

Pra-kegiatan dilakukan melalui koordinasi dengan mitra, pengenalan karakteristik peserta, observasi kondisi belajar, dan pemberian pretest. Tahap ini berfungsi sebagai diagnosis kebutuhan agar materi tidak dilepaskan dari pengalaman peserta. Pendekatan diagnosis awal penting pada kelompok dengan riwayat pendidikan yang tidak berkelanjutan karena titik awal kemampuan dapat beragam. Hasil awal kemudian digunakan untuk menyesuaikan contoh, tingkat kesulitan, dan bentuk latihan.

2. Kegiatan Inti: Literasi Ekonomi dan Literasi Bahasa

Kegiatan inti menggabungkan materi ekonomi dan bahasa melalui penjelasan singkat, tanya jawab, latihan, diskusi, dan aktivitas aplikatif. Literasi ekonomi difokuskan pada kebutuhan dan keinginan, pengelolaan sumber daya, pengambilan keputusan, pencatatan sederhana, dan perencanaan keuangan. Literasi bahasa diarahkan pada membaca, memahami informasi, menulis respons sederhana, kosakata

fungsional, dan komunikasi. Pola ini menghindari pembelajaran yang hanya menekankan hafalan dan mengarahkan peserta pada penggunaan kompetensi. Penggunaan aktivitas konkret pada literasi ekonomi memiliki dasar empiris dari kegiatan literasi keuangan remaja yang memanfaatkan simulasi dan praktik (Faerrosa et al., 2024). Pada sisi bahasa, latihan membaca dan komunikasi memberi kesempatan kepada peserta untuk mencoba, menerima umpan balik, dan mencoba kembali. Pola ini sejalan dengan Kurniati et al. (2025), yang menempatkan edukasi, diskusi, praktik, dan pendampingan membaca sebagai bagian dari penguatan literasi, serta Kurniati et al. (2026) yang menggunakan game edukatif untuk mendukung keterampilan berbicara. Pengalaman Smart Eduvillage juga menunjukkan bahwa pelatihan aplikasi literasi dan pendampingan dapat memperkuat praktik literasi di lingkungan desa (Kurniati, et al., 2025). Secara pedagogis, kombinasi penjelasan, praktik, dan umpan balik memungkinkan pengetahuan deklaratif berubah menjadi keterampilan fungsional. Peserta tidak hanya mengetahui istilah, tetapi dilatih menggunakan informasi untuk menyelesaikan tugas. Media interaktif juga dapat membantu mengurangi dominasi ceramah; temuan Afifah et al. (2024) mengenai Wordwall mendukung pentingnya pengalaman belajar ekonomi yang lebih aktif dan menarik. Pola pendampingan yang memadukan edukasi, diskusi, pelatihan, dan praktik juga sejalan dengan pengalaman Kuspiyah et al. (2023) dalam penguatan kompetensi Bahasa Inggris.



Gambar 1. Kegiatan Inti: Literasi Ekonomi dan Literasi Bahasa

3. Praktik Aplikatif dan Pendampingan

Tahap praktik memberi ruang bagi peserta untuk menerapkan materi dalam tugas individual maupun kelompok. Pada ekonomi, praktik diarahkan pada keputusan kebutuhan, pencatatan sederhana, dan perencanaan. Pada bahasa, peserta berlatih membaca instruksi, menulis respons, dan berkomunikasi.

Pendampingan diberikan ketika peserta mengalami kesulitan sehingga proses belajar berlangsung melalui siklus mencoba–mendapat umpan balik–memperbaiki–mencoba kembali.



Gambar 1. Pendampingan Literasi Ekonomi dan Bahasa

Mekanisme tersebut penting bagi pemberdayaan karena perubahan kompetensi tidak hanya bergantung pada pemberian informasi, tetapi pada kesempatan menggunakan informasi. Utami et al. (2026) menempatkan partisipasi dan pengalaman keterampilan sebagai bagian penting pemberdayaan remaja putus sekolah. Dengan demikian, pendampingan pada kegiatan ini berfungsi sebagai jembatan antara pengetahuan yang baru diperoleh dan kemampuan menerapkannya secara mandiri. Temuan Pratami et al. (2023) tentang pendampingan pojok literasi dan Kurniati et al. (2025) tentang pendampingan literasi desa juga memperkuat pentingnya menyediakan ruang dan dukungan agar praktik literasi dapat berlanjut di luar sesi pelatihan.

4. Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dan evaluasi dilakukan untuk mengidentifikasi perubahan capaian peserta setelah mengikuti rangkaian kegiatan pemberdayaan. Evaluasi mencakup tiga aspek utama, yaitu literasi ekonomi, literasi bahasa, dan kemandirian, melalui perbandingan skor pretest dan posttest. Hasil pengukuran menunjukkan adanya peningkatan pada seluruh aspek, dengan peningkatan relatif yang berbeda sesuai dengan kondisi awal dan capaian akhir peserta. Ringkasan hasil monitoring dan evaluasi disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Perubahan Capaian Peserta Sebelum dan Sesudah Program Pengabdian

Aspek	Pretest	Posttest	Peningkatan relatif
Literasi ekonomi	68	87	27,94%
Literasi bahasa	53	84	58,49%
Kemandirian	76	98	28,95%

Tabel 2 menunjukkan peningkatan pada seluruh indikator. Literasi ekonomi meningkat 19 poin, dari 68 menjadi 87, atau 27,94%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa peserta memperoleh penguasaan lebih baik pada materi ekonomi yang diukur. Temuan tersebut konsisten dengan hasil program literasi keuangan yang menggunakan edukasi dan praktik untuk memperkuat kemampuan pengelolaan keuangan (Prasetyo et al., 2026; Pratami et al., 2023). Secara ilmiah, hasil ini lebih tepat diinterpretasikan sebagai

peningkatan capaian pengetahuan/keterampilan yang diukur, bukan sebagai bukti perubahan perilaku ekonomi jangka panjang.

Literasi bahasa menunjukkan peningkatan sebesar 31 poin, dari skor rerata 53 pada pretest menjadi 84 pada posttest, dengan peningkatan relatif 58,49%. Peningkatan ini merupakan yang tertinggi dibandingkan dua aspek lainnya. Capaian tersebut dapat dipahami dari karakter aktivitas yang memberikan kesempatan lebih sering kepada peserta untuk membaca, memahami instruksi, menulis respons, dan berkomunikasi secara langsung. Dengan demikian, perubahan skor tidak hanya berkaitan dengan penyampaian materi, tetapi juga dengan frekuensi peserta menggunakan bahasa dalam menyelesaikan tugas. Pola tersebut sejalan dengan kegiatan literasi yang menempatkan edukasi, diskusi, praktik, dan pendampingan sebagai bagian dari proses penguatan kemampuan literasi (Kurniati et al., 2025). Penggunaan aktivitas yang interaktif juga mendukung temuan Kurniati et al. (2026) mengenai pemanfaatan permainan edukatif untuk memberikan ruang praktik komunikasi. Meskipun demikian, peningkatan tersebut perlu dipahami secara proporsional karena evaluasi dilakukan segera setelah program dan beberapa strategi pembelajaran diterapkan secara bersamaan. Oleh karena itu, hasil belum dapat menunjukkan keberlanjutan kemampuan bahasa peserta dalam jangka panjang maupun kontribusi setiap strategi secara individual.

Perbedaan peningkatan antara literasi ekonomi dan literasi bahasa perlu dicermati berdasarkan kondisi awal peserta. Literasi ekonomi meningkat dari skor rerata 68 menjadi 87 atau sebesar 27,94%, sedangkan literasi bahasa meningkat dari 53 menjadi 84 atau sebesar 58,49%. Dengan demikian, peningkatan relatif literasi bahasa lebih tinggi dibandingkan literasi ekonomi. Salah satu penjelasan yang memungkinkan adalah perbedaan kemampuan awal peserta. Skor pretest literasi bahasa sebesar 53 menunjukkan titik awal capaian yang lebih rendah dibandingkan literasi ekonomi yang mencapai 68. Kondisi tersebut memberikan ruang pertumbuhan (*growth margin*) yang lebih besar sehingga perubahan capaian setelah peserta memperoleh latihan dan pendampingan dapat terlihat lebih tinggi secara relatif. Selain perbedaan titik awal, karakter aktivitas literasi bahasa dalam program ini memberikan kesempatan yang lebih intensif kepada peserta untuk membaca, memahami instruksi, menulis respons, dan berkomunikasi secara langsung. Aktivitas yang bersifat partisipatif dan berulang memungkinkan peserta memperoleh umpan balik serta memperbaiki kemampuan secara bertahap. Sementara itu, literasi ekonomi tidak hanya menuntut pemahaman konsep, tetapi juga kemampuan menerapkan konsep tersebut dalam memahami pilihan, mengelola sumber daya, dan mengambil keputusan dalam konteks kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, perbedaan persentase peningkatan tidak serta-merta menunjukkan bahwa capaian literasi ekonomi lebih rendah secara substantif, tetapi perlu dipahami dengan mempertimbangkan titik awal, karakteristik kompetensi, serta bentuk latihan yang diberikan. Temuan ini menegaskan pentingnya menyesuaikan tingkat kesulitan materi dan intensitas pendampingan dengan kemampuan awal peserta. Namun, karena evaluasi menggunakan perbandingan pretest–posttest tanpa kelompok kontrol, perbedaan peningkatan tersebut belum dapat digunakan untuk menyimpulkan hubungan kausal antara strategi pembelajaran dan capaian literasi bahasa. Hasil lebih tepat dipahami sebagai perubahan capaian peserta setelah mengikuti rangkaian program.

Skor kemandirian meningkat 22 poin, dari 76 menjadi 98, atau 28,95%. Dalam kegiatan ini, kemandirian dipahami sebagai indikator kesiapan berupa inisiatif, tanggung jawab, kepercayaan diri, pengambilan keputusan, dan penyelesaian tugas. Peningkatan dapat dipahami melalui perubahan peran peserta: dari penerima materi menjadi pelaku yang harus memilih, mencoba, menyelesaikan tugas, dan

mempertanggungjawabkan hasil. Temuan ini sejalan dengan prinsip pemberdayaan partisipatif pada kelompok putus sekolah (Kholifah et al., 2025; N. Utami & Kusumahadi, 2024). Meski demikian, skor kemandirian tidak boleh disamakan dengan telah tercapainya kemandirian ekonomi.

Integrasi literasi ekonomi dan bahasa menjadi nilai tambah utama kegiatan karena kedua kompetensi tersebut memiliki keterkaitan langsung dalam aktivitas kehidupan sehari-hari. Literasi ekonomi memberikan dasar bagi peserta untuk memahami pilihan, kebutuhan, sumber daya, dan keputusan ekonomi, sedangkan literasi bahasa memungkinkan peserta mengakses, memahami, mencatat, dan menyampaikan informasi yang berkaitan dengan aktivitas tersebut. Dalam praktiknya, kedua kompetensi dapat digunakan secara bersamaan ketika peserta membaca harga, memahami informasi produk, mencatat transaksi, menyusun deskripsi sederhana, berkomunikasi dengan orang lain, atau menyampaikan informasi mengenai suatu produk. Pendekatan integratif tersebut menjadikan kegiatan tidak berhenti pada penguasaan konsep. Peserta memperoleh kesempatan untuk memindahkan pengetahuan ke dalam tugas yang bersifat aplikatif. Proses tersebut juga memperkuat posisi peserta sebagai pelaku kegiatan, bukan sekadar penerima materi. Temuan Nisa et al. (2024) mengenai pemanfaatan media sosial dalam strategi pemasaran UMKM memberikan gambaran bahwa kemampuan memahami dan menyampaikan informasi memiliki keterkaitan dengan aktivitas ekonomi produktif. Oleh karena itu, integrasi kedua literasi dalam kegiatan ini berpotensi menjadi dasar bagi pengembangan program lanjutan yang menghubungkan literasi dengan keterampilan produktif dan literasi digital. Namun, temuan tersebut belum dapat digunakan untuk menyimpulkan bahwa integrasi literasi secara langsung menghasilkan kemandirian ekonomi. Hasil yang tersedia baru menunjukkan peningkatan pada indikator yang diukur segera setelah program. Untuk membuktikan keberlanjutan dampak, diperlukan pemantauan lanjutan terhadap penerapan kompetensi peserta dalam aktivitas ekonomi dan sosial setelah kegiatan berakhir.

SIMPULAN

Program pemberdayaan remaja putus sekolah di Desa Banuayu melalui integrasi literasi ekonomi dan bahasa menunjukkan peningkatan capaian pada seluruh aspek yang diukur. Selama Mei–Agustus 2026, skor rerata literasi ekonomi meningkat dari 68 menjadi 87 (27,94%), literasi bahasa dari 53 menjadi 84 (58,49%), dan kesiapan kemandirian dari 76 menjadi 98 (28,95%). Peningkatan relatif tertinggi terdapat pada literasi bahasa. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual yang dipadukan dengan latihan, praktik, umpan balik, dan pendampingan relevan untuk memperkuat kompetensi fungsional peserta. Meskipun demikian, peningkatan skor tidak dapat ditafsirkan sebagai bukti kausalitas atau tercapainya kemandirian ekonomi jangka panjang karena kegiatan tidak menggunakan kelompok kontrol dan evaluasi dilakukan segera setelah program. Program lanjutan perlu diarahkan pada keterampilan produktif, literasi digital, kewirausahaan sederhana, serta monitoring longitudinal untuk mengetahui keberlanjutan perubahan setelah kegiatan berakhir.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pelaksana menyampaikan apresiasi dan terima kasih kepada Universitas Nurul Huda atas dukungan pendanaan dan fasilitasi kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat melalui Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Nurul Huda, sehingga seluruh rangkaian

kegiatan dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Pemerintah Desa Banuayu atas dukungan, koordinasi, dan fasilitasi selama pelaksanaan kegiatan, serta kepada seluruh peserta yang telah berpartisipasi secara aktif dalam setiap tahapan pemberdayaan, mulai dari identifikasi kebutuhan, pelatihan, pendampingan, hingga evaluasi. Apresiasi turut diberikan kepada seluruh pihak yang berkontribusi dalam persiapan, pelaksanaan, dokumentasi, dan evaluasi kegiatan, sehingga program pemberdayaan remaja putus sekolah dapat terlaksana secara tertib dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, S., Basyir, T., Andriani, D., & Fatria, M. (2024). Pengembangan Media Wordwall pada Pembelajaran Ekonomi di SMA Terpadu Nurul Huda. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(2), 4401–4410.
- Chainar, C., Juliansyah, V., Purnama, D. T., & Afhiani, S. N. (2026). Pemberdayaan Pemuda Melalui Literasi Sosial Dan Penguatan Identitas Lokal Di Desa Punggur Kecil Kabupaten Kubu Raya. *Jurnal Masyarakat Madani Indonesia*, 5(3), 2648–2653. <https://doi.org/10.59025/4p4fxb30>
- Faerrosa, Lady, Dewi, P., Ibrahim, I. D. K., & Pratama, A. A. (2024). Pendidikan Literasi Keuangan bagi Santri-Santriwati Usia Remaja. *ADMA : Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(2), 387–394. <https://doi.org/10.30812/adma.v4i2.3328>
- Hardini, I., Sari, N. H. M., & Nugroho, D. A. (2025). Peningkatan Literasi Bahasa dalam Minat Baca Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah (MIS) Kuripan Kidul Pekalongan. *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(1), 274–282. <https://doi.org/10.24198/kumawula.v8i1.56306>
- Kholifah, N., Chusnah, A., Astrella, N. B., Karimah, U., Prastyo, Moch. A. P., & Amalia, E. N. (2025). Model pemberdayaan masyarakat dalam menangani permasalahan anak putus sekolah melalui program PUSPAGA di Kelurahan Gundih Kecamatan Bubutan Surabaya. *KACANEGARA Jurnal Pengabdian pada Masyarakat*, 8(2), 167. <https://doi.org/10.28989/kacanegara.v8i2.2652>
- Kurniati, N., Kuspiyah, H. R., & Afrianti, A. (2026). Pendampingan Peningkatan Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris melalui Game Edukatif bagi Siswa Sekolah Dasar. *Prosiding the 13th Seminar Nasional ADPI Mengabdikan untuk Negeri*, 7(1), 90–101. <https://doi.org/10.47841/semnasadpi.v7i1.273>
- Kurniati, N., Kuspiyah, H. R., & Reni, R. (2025). Edukasi dan Pelatihan Membaca Teks Bahasa Inggris Menggunakan Komik Digital. *Journal of Community Empowerment*, 4(1), 134–140.
- Kurniati, N., Pratami, F., Novanda, Y., & Akhadiyah, S. (2025). Smart Eduvillage: Tingkatkan Literasi Desa melalui Aplikasi Let's Read. *Prosiding the 11th Seminar Nasional ADPI Mengabdikan untuk Negeri*, 6(1), 68–79. <https://doi.org/10.47841/semnasadpi.v6i1.227>
- Kuspiyah, H. R., Kurniati, N., Novanda, Y., & Wahyuni, W. (2023). Pendampingan Peningkatan Kompetensi Guru dalam Berbahasa Asing pada Proses Pembelajaran. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (SNPPM-5)*, 5. <https://prosiding.ummetro.ac.id/index.php/snppm>
- Nisa, Y., Rohmah, M., & Afifah, S. (2024). Analisis Strategi Pemasaran Produk UMKM Melalui Media Sosial pada Ibu PKK Desa Batumarta X. *JECO : Journal of Economic Education and Eco-Technopreneurship*, 3(2), 62–68.

- Nurcholis, I. A., Safitri, W., & Maryansyah, Y. (2024). English Literacy Movement Through Fun Shared Reading at Aisyiyah Kasih Ibu Orphanage in Bengkulu City. *Jurnal Abdikarya: Jurnal Karya Pengabdian Dosen Dan Mahasiswa*, 7(01), 34–41. <https://doi.org/10.30996/abdikarya.v7i01.9796>
- Nurdianingsih, F., Rozak, R. R., Rohmah, I. I. T., & Izza, T. R. (2024). Fun English Class as an effort to improve English Literacy for Children at Elementary Level. *Zabags International Journal Of Engagement*, 2(1), 1–7. <https://doi.org/10.61233/zijen.v2i1.13>
- Prasetyo, J. H., Syukur, A., & Wiharso, G. (2026). Penguatan Literasi Keuangan Digital dan Keterampilan Manajemen Keuangan bagi Anak Yatim di Depok. *Journal of Community Service and Society Empowerment*, 4(02), 142–154. <https://doi.org/10.59653/jcsse.v4i02.2435>
- Pratami, F., Novanda, Y., Kurniati, N., Siska, S., & Nurudin, M. N. (2023). Pendampingan Pembuatan Pojok Literasi Pada PKK. *MONSU'ANI TANO Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(1), 116–123. <https://doi.org/10.32529/tano.v6i1.2286>
- Priyono, S., Rohmah, M., & Afifah, S. (2022). Analisis Perilaku Konsumtif Mahasiswa Ditinjau dari Literasi Ekonomi Keluarga dan Pengelolaan Uang Saku (Studi Fenomenologi pada Mahasiswa Prodi Pendidikan Ekonomi STKIP Nurul Huda. *UTILITY: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Ekonomi*, 6(2), 86–94.
- UNESCO. (2024). *Global Education Monitoring Report, 2024/5, Leadership in education: Lead for learning*. GEM Report UNESCO. <https://doi.org/10.54676/EFLH5184>
- UNESCO. (2026). *Global education monitoring report 2026: Access and equity, countdown to 2030*. GEM Report UNESCO. <https://doi.org/10.54676/JLKL3223>
- UNICEF. (2024). *Education and adolescents*. UNICEF.
- Utami, N., & Kusumahadi, T. A. (2024). Edukasi Literasi Keuangan, Investasi, Financial Technology, dan Pengelolaan Keuangan Pribadi. *Jurnal ABDINUS : Jurnal Pengabdian Nusantara*, 8(2), 349–362. <https://doi.org/10.29407/ja.v8i2.22254>
- Utami, S., Fikra, A. D., Azni, F., Rahmadani, A., & Adrian, A. (2026). Pemberdayaan Remaja Putus Sekolah Melalui Pendekatan Participatory Action Research (PAR) di Desa Mensanggo Provinsi Jambi. *MEERAN: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 3(1), 11–18.
- Yuwono, A. F., Jahara, C. N., Devira, M., Saputra, A. D., Cantika, N. F., Ahmad, F. R., & Rozamuri, A. M. (2026). Pelatihan Literasi Keuangan bagi Siswa SMAN 47 Jakarta. *Journal of Community Service*, 8(1), 238–246.
- Zulaikah, Z., Rohmah, A., Afifah, N., Kurniati, N., & Khadijah, D. N. (2026). *English in Motion: Peningkatan Kemampuan Membaca Siswa dengan Menggunakan Metode Total Physical Response di SD Negeri*. 10(1), 1–13. <https://doi.org/https://doi.org/10.31764/jmm.v10i1.36157>